

# Konsep Pendidik Ideal Perspektif Buya Hamka dalam Membangun Generasi Muslim Kontemporer

Desi Novitasari<sup>1</sup>, Silvi Andini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*

<sup>1</sup>[novita.rose25@gmail.com](mailto:novita.rose25@gmail.com)

<sup>2</sup>[daniaasilvi@gmail.com](mailto:daniaasilvi@gmail.com)

## **Abstrak:**

Pendidikan Islam di masa kini menghadapi tantangan yang semakin rumit, seperti laju perkembangan globalisasi yang cepat, masuknya teknologi digital, hingga munculnya krisis moral di kalangan generasi muda. Dalam situasi ini, peran pendidik sangat penting dalam membentuk generasi Muslim yang memiliki kepribadian, visi, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan kemajuan zaman. Artikel ini bertujuan untuk membahas konsep pendidik yang ideal menurut Buya Hamka, seorang tokoh cendekiawan, intelektual, dan penulis Muslim Indonesia dari abad ke-20, yang gagasan dan pemikirannya memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yaitu melalui analisis terhadap karya-karya utama Buya Hamka, seperti *Tafsir al-Azhar*, *Tasawuf Modern*, dan *Lembaga Budi*, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten dan hermeneutika. Penelitian menunjukkan bahwa menurut Buya Hamka, seorang pendidik yang ideal adalah sosok yang mampu menggabungkan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Seorang pendidik tidak hanya berfungsi sebagai guru, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan penggerak peradaban yang didasari oleh prinsip monoteisme dan karakter yang baik. Gagasan ini tetap relevan hingga saat ini, terutama di tengah generasi modern yang sangat akrab dengan teknologi namun rentan terhadap kebingungan terhadap nilai-nilai kehidupan. Keberlanjutan ide Hamka terletak pada penekanannya terhadap pentingnya kejujuran, moral, serta penguasaan ilmu yang bisa diintegrasikan dengan kebutuhan pendidikan di masa kini. Artikel ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pembahasan tentang pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa

pemikiran klasik masih bisa menjadi dasar dalam membentuk generasi Muslim yang memiliki akhlak yang baik di tengah perubahan zaman.

**Kata Kunci:** Pendidik Ideal, Buya Hamka, Pendidikan Islam, Generasi Muslim Kontemporer

**Abstract:**

*Islamic education today faces increasingly complex challenges, such as the rapid pace of globalization, the advent of digital technology, and the emergence of a moral crisis among the younger generation. In this situation, educators play a very important role in shaping a Muslim generation that has personality, vision, and the ability to adapt to the progress of the times. This article aims to discuss the concept of the ideal educator according to Buya Hamka, a 20th-century Indonesian Muslim scholar, intellectual, and writer whose ideas and thoughts have greatly contributed to the development of Islamic education. This research uses a qualitative approach with a literature study method, namely through analysis of Buya Hamka's major works, such as Tafsir al-Azhar, Modern Sufism, and Budi Institution, which are then analyzed using content analysis and hermeneutics techniques. Research shows that according to Buya Hamka, an ideal educator is someone who is able to combine spiritual, moral, intellectual, and social aspects. An educator not only functions as a teacher, but also as a role model, mentor, and driver of civilization based on the principles of monotheism and good character. This idea remains relevant today, especially among the modern generation who are very familiar with technology but prone to confusion about life values. The sustainability of Hamka's ideas lies in his emphasis on the importance of honesty, morals, and mastery of knowledge that can be integrated with the needs of education today. This article contributes to enriching the discussion on Islamic education by emphasizing that classical thought can still be the basis for shaping a Muslim generation with good character amid changing times.*

**Keywords:** Ideal Educator, Buya Hamka, Islamic Education, Contemporary Muslim Generation

**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sosial, dalam memilih dan membentuk kehidupan yang baik serta sesuai dengan martabat manusia. Dalam hal ini, Imam Zarkasyi mengatakan bahwa pendidikan adalah salah satu bagian terpenting

dalam bidang kehidupan dan salah satu cara untuk memajukan umat Islam.<sup>1</sup> Pendidikan, kemampuan, dan pengetahuan adalah salah satu modal yang dimiliki untuk dapat bertahan hidup di zaman yang semakin kompleks.<sup>2</sup> Dalam tradisi Islam, seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting karena tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing perilaku, menanamkan nilai-nilai, serta menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Seorang pendidik yang ideal tidak hanya paham tentang pengetahuan, tetapi juga mampu menggabungkan antara ilmu, keyakinan, dan tindakan nyata dalam hidup. Di tengah perkembangan zaman yang semakin cepat, ditandai dengan banyaknya pengaruh globalisasi, digitalisasi, serta perubahan nilai-nilai sosial, kebutuhan akan pendidik yang berkualitas semakin besar untuk membentuk generasi Muslim yang kuat dan memiliki karakter yang baik.

Era kontemporer membawa perubahan yang sangat signifikan terutama bagi orang-orang Muslim, khususnya generasi Z dan Alpha, yang tumbuh di tengah dunia digital yang sangat luas. Generasi Z adalah kelompok orang yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010. Mereka juga dikenal sebagai *iGeneration* atau Generasi Internet, karena sejak kecil sudah terbiasa menggunakan perangkat teknologi digital seperti komputer, ponsel, dan internet. Generasi Z bukan hanya mencakup manusia, tetapi juga objek dan benda-benda alam lainnya.<sup>3</sup> Kemudahan mendapatkan informasi melalui internet dan media sosial bukan hanya memberi kesempatan besar untuk berkembang dalam pengetahuan, tapi juga menimbulkan masalah seperti kebingungan dalam hal nilai, gaya hidup boros, dan melemahnya ikatan sosial serta keimanan. Masalah-masalah ini memengaruhi pendidikan Islam, yang diharapkan bisa menciptakan cara-cara untuk melatih generasi muda agar pintar secara pikiran, tapi juga kuat secara budi dan iman. Dalam situasi seperti ini, peran para pendidik sangat penting dalam membentuk generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan kepribadian sebagai seorang Muslim.

Beberapa penelitian sebelumnya memang telah membahas pemikiran Hamka dalam berbagai bidang, seperti tafsir Al-Qur'an, tasawuf, dan filsafat pendidikan. Namun, penelitian yang secara khusus menghubungkan gagasan tentang pendidik ideal menurut Hamka dengan tantangan pendidikan Islam di masa kini masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian lebih fokus pada aspek moral atau spiritual dalam pendidikan, tanpa langsung mengaitkannya

---

<sup>1</sup> Al Mubarak, M. S., & Apip, A. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi untuk Pembentukan Intrapersonal Intelegensi. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 36–58. <https://doi.org/10.37542/dndj3n46>

<sup>2</sup> Makkawaru, M. (2019). *Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*. 8(3).

<sup>3</sup> Maulida, K. M., & Makrufi, A. D. (2025). Membangun karakter positif generasi Z dan Alpha: Peran metode pengajaran PAI ala Rasulullah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 277-294.

dengan tantangan yang dihadapi generasi digital saat ini. Karena itu, ada peluang untuk menganalisis lebih dalam bagaimana gagasan Hamka tetap relevan dalam membentuk generasi Muslim masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana konsep tentang pendidik yang ideal menurut Buya Hamka? Kedua, bagaimana konsep tersebut relevan dalam membentuk generasi Muslim masa kini yang menghadapi tantangan dari globalisasi, digitalisasi, dan krisis moral? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu melalui studi pustaka terhadap karya-karya utama Buya Hamka, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan hermeneutik.

Tujuan penulis dalam topik penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam teori-teori Buya Hamka mengenai pendidik ideal dan mengevaluasi sejauh mana teori-teori tersebut relevan dengan pendidikan Islam saat ini. Diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan penelitian di bidang pendidikan Islam dan membantu pendidik merancang rencana pendidikan bagi generasi Muslim di tengah perubahan yang terjadi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskusi akademik tentang pendidikan berbasis karakter dengan menyoroti relevansi berkelanjutan dari gagasan para peneliti dan intelektual kuno maupun kontemporer, seperti Buya Hamka, dalam menangani isu-isu saat ini dan masa depan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian menitikberatkan pada analisis pemikiran Buya Hamka mengenai pendidik ideal, yang bersumber dari karya-karya dan gagasan-gagasan beliau. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pemahaman yang mendalam terhadap teks, sementara studi kepustakaan dipilih karena data utama berasal dari dokumen tertulis, baik primer maupun sekunder. Populasi dalam penelitian ini tidak hanya mencakup orang, tetapi juga objek dan benda-benda abstrak lainnya.

Data primer penelitian ini mencakup karya-karya otentik Buya Hamka, seperti *Tafsir al-Azhar*, *Tasawuf Modern*, *Lembaga Budi*, serta beberapa karya tulis lainnya yang relevan dengan tema pendidikan dan akhlak. Data primer ini penting karena secara langsung mencerminkan pemikiran dan pandangan Buya Hamka. Selain itu, data primer ini tidak hanya mencakup jumlah, pendidikan, dan pembinaan umat, tetapi juga mencakup berbagai objek dan

benda alam. Data sekunder yang digunakan meliputi buku-buku biografi, artikel jurnal, hasil penelitian sebelumnya, serta tulisan akademik lainnya yang membahas pemikiran Buya Hamka dan wacana pendidikan Islam kontemporer, yang bertujuan untuk memperkaya analisis serta memberikan kerangka kontekstual yang lebih luas.

Proses analisis data dilakukan melalui kombinasi analisis isi (*content analysis*) dan hermeneutik. Analisis isi digunakan untuk mengorganisasi informasi yang terdapat dalam teks secara sistematis, sehingga dapat ditarik pola, kategori, dan tema utama terkait konsep pendidik ideal. Selain itu, analisis hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan budaya kehidupan Buya Hamka, serta menghubungkannya dengan realitas pendidikan Islam kontemporer. Melalui kedua teknik ini, penelitian berupaya tidak hanya mengidentifikasi konsep-konsep eksplisit yang tertulis dalam karya Hamka, tetapi juga menangkap pesan implisit yang mendasari pemikirannya.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Buya Hamka dan Pemikirannya terhadap Konsep Pendidik Ideal

#### a. Biografi Intelektual Buya Hamka

Haji Abdul Karim Malik Amrullah adalah nama lengkapnya. Namun, Hamka atau Buya Hamka adalah nama yang lebih dikenal. Bagi orang minangkabau, istilah “Buya” adalah gelar yang berasal dari kata arab “Abi, Abuya,” yang berarti “ayahku” atau seorang yang dihormati. Pada hari minggu, 14 Muharrom 1326 H, atau 17 Februari 1908 M, ia lahir di desa Molek, Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, Minangkabau, Sumatera Barat.<sup>4</sup>

Buya Hamka, yang juga dikenal sebagai Haji Rosul, dan ibu Shafiyah yang merupakan sepasang orang tua dari Hamka. Ia berasal dari keluarga yang terdidik dan sangat religius. Ayahnya adalah seorang ulama terkemuka yang mendukung reformasi Islam di Minangkabau. Kakeknya juga merupakan seorang akademisi terkemuka. Keluarga Hamka adalah yang pertama mendidiknya. Pada tahun 1914, ketika ia berusia 6 tahun, ayahnya membawanya ke Padang Panjang. Ia mulai bersekolah di sekolah desa ketika berusia tujuh tahun. Sekitar usia 8 tahun pada tahun 1916, ia terdaftar di Diniyah Padang Panjang, yang didirikan oleh Zainuddin Lebay El-Yunusi.

---

<sup>4</sup> Nurhadi, N., & Rozi, F. (2020). *Nilai-nilai pendidikan jiwa dalam buku Tasawuf Modern karya Buya Hamka. Palapa*, 8(1), 178-195.

Pada saat itu, ia juga terdaftar di Sumatera Thawalib Padang Panjang Parabek. Ayahnya sendiri mendirikan dan mengawasi sekolah ini ( Hamka, 1990:9).

Pada tahun 1924 Hamka berangkat ke Yogyakarta, disana ia mulai meneliti gerakan-gerakan Islam yang sedang berkembang. Dia mengikuti kelas tentang 3 gerakan Islam yang diajarkan oleh ayahnya sendiri, A.R Mansur, H.O.S. Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, dan RM. Suryopranoto ( Hamka, 1990:9). Selama tinggal di Pekalongan, A.R. Mansur bertindak sebagai guru pribadi dan penyedia tempat tinggal bagi Hamka. Hamka kembali ke Padang Panjang pada Juli 1925.

Hamka secara sukarela berangkat ke Mekah pada awal tahun 1927. Seperti ayahnya dan kakeknya sebelumnya, ia tinggal di sana selama beberapa tahun untuk belajar dan memperdalam ilmunya. Setelah kembali dari Mekah, ia tinggal di Medan untuk sementara waktu daripada langsung kembali ke Minangkabau. Ia menjadi jurnalis setelah menjabat sebagai pengajar agama di Medan. Pada masa itu, ia berkontribusi sebagai editor untuk majalah “Seruan Islam” dan “Suara Muhammadiyah” di Yogyakarta, serta menerbitkan banyak tulisan untuk berbagai majalah, termasuk salah satunya di “Seruan Islam” Tanjung Pura (Langkat) (Hamka, 1990: 9).

Setelah beberapa waktu di Medan, Hamka kembali ke Padang Panjang, kampung halamannya. Pada 5 April 1929, orang tuanya menjodohkannya dengan Siti Rahman binti Endah Sutan, yang merupakan putri dari saudara perempuan ibunya. Dari pernikahan ini, Hamka dikaruniai sebelas anak, yaitu Hisyam, Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Ia menikah dengan Siti Khadijah, seorang wanita asal Cirebon, pada tahun 1973, satu setengah tahun setelah istri pertamanya meninggal (Samsul, 2008: 29).

Di pulau Jawa, gerakan politik dan keagamaan seperti Sarekat Islam (Persatuan Islam), yang dipimpin oleh Haji Omar Said Tjokroaminoto, mulai terbentuk pada pergantian abad ke-20. Keyakinan Haji Rasul juga dianut oleh Muhammadiyah, yang didirikan di Yogyakarta oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Selain itu, kepemimpinan Sukarno memicu munculnya gerakan-gerakan nasionalis yang semuanya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dengan bantuan Alimin, Tan Malaka, dan lainnya, komunisme bahkan menyebar ke seluruh Jawa. Penduduk di Minangkabau mulai membicarakan kemunculan kelompok-kelompok politik ini setelah

mendengarnya. Abdul Malik sangat terpengaruh oleh hal ini dan pindah ke Jawa pada tahun 1924 di Yogyakarta<sup>5</sup>.

Berbagai karya tulis yang ia buat diantaranya, “*Di Bawah Perlindungan Ka'bah*,” “*Kehancuran Kapal Van Der Wijck*,” “*Perjalanan ke Deli*,” “*Pengasingan*,” “*Keadilan Ilahi*,” “*Filsafat Hidup*,” “*Institusi Hidup*,” dan “*Institusi Kebajikan*” adalah beberapa contohnya. “*Perkembangan Sufisme dari Abad ke Abad*,” “*Pedoman untuk Dakwah Islam*,” “*Sufisme Modern*,” “*Ayahku*,” “*Kenangan Hidup*,” “*Semangat Pancasila*,” “*Di Tepi Sungai Nyi*,” “*Di Tepi Sungai Dajlah*,” “*Berendam dalam Cahaya Tanah Suci*,” “*Empat Bulan di Amerika*,” “*Pelajaran Agama Islam*,” “*Pandangan Muslim tentang Kehidupan*,” “*Kisah Hidup Jamaluddin Al-Aghani*,” “*Sejarah Komunitas Muslim*,” “*Pertanyaan dan Jawaban tentang Islam*,” “*Muhammadiyah di Minangkabau*”, *Doa-doa Nabi*, “*Peran Wanita dalam ‘Tafsir Al Azhar’ dan Islam*”. Upaya terbesar dan paling signifikan Hamka adalah karya terakhir ini. Buku Tafsir ini terdiri dari 999 bab, yang telah dicetak di Singapura dan diterbitkan ulang berkali-kali.

Hamka meninggal dunia saat menerima perawatan intensif di Rumah Sakit Pertamina Pusat di Jakarta pada hari Jumat, 24 Juli 1981, yang merupakan hari ke-22 bulan Ramadan pada tahun 1401 H. Dia meninggalkan sebelas anak dan istri keduanya. Anak-anak dari istri pertamanya, yang meninggal dunia sebelum dia.

Hamka mengintegrasikan tiga aspek intelektual utama: semangat modernisasi, pengetahuan lokal nusantara, dan warisan Islam klasik. Ia menolak ritual keagamaan yang kosong dari nilai moral dan menekankan pentingnya moralitas dalam aspek spiritual dan akal. Gagasan Hamka juga menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang seimbang dan berlandaskan Islam. Mengingat riwayat hidupnya, pandangan Hamka tentang pendidik yang ideal mungkin mencerminkan pengalaman pribadinya, pertemuan intelektual, serta kegiatan sosial yang pernah dia lalui. Gambaran tentang pendidik sempurna dalam pikiran Hamka tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan tumbuh dari peristiwa sejarah, pertemuan dengan berbagai pemikiran, serta perhatiannya terhadap kesejahteraan umat Muslim di Indonesia. Dengan demikian, memahami latar belakang pemikiran Hamka sangat penting sebelum memahami lebih jauh gagasannya tentang guru yang sempurna.

---

<sup>5</sup> HAMKA, B. B. A. *Biografi Buya Hamka. KARAKTERISTIK DAKWAH BUYA HAMKA*, 21

## **b. Konsep Pendidik Ideal Menurut Buya Hamka**

Karena pendidikan yang baik sebagian besar diperoleh dari guru yang baik, guru memainkan peran yang sangat penting dalam kualitas pendidikan dan kemajuan suatu negara. Pendidik yang sempurna, atau guru yang memiliki kualifikasi dan kompetensi, disebut sebagai guru profesional sebagaimana yang disebutkan undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 8, sebagai berikut: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”<sup>6</sup>

Proses pendidikan melibatkan dua komponen manusia guru dan siswa, manusia dan pendidikan saling terkait erat. Seorang pendidik adalah seseorang yang secara teratur dan konsisten menyampaikan informasi dan keahlian baru kepada orang lain. Salah satu komponen kunci dalam menerapkan proses pendidikan adalah peran pendidik. Tanpa guru, proses pendidikan tidak dapat diselesaikan. Dalam situasi ini, guru memiliki kewajiban untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka, yang meliputi kemampuan intelektual, spiritual, dan fisik yang mereka miliki secara alami.

Buya Hamka tidak mendefinisikan istilah “pendidik” secara rinci. Secara umum, tugas seorang pendidik adalah membantu siswa menjadi terampil, mampu mencapai potensi penuh mereka, memiliki kualitas moral, dan bermanfaat dalam situasi sosial. Selain itu, terlepas dari apakah mereka adalah guru agama (kyai) atau pengajar di pendidikan formal, ia merujuk pada pendidik sebagai guru<sup>7</sup>. Pernyataannya mengenai guru mengungkapkan pandangannya tentang mereka. Buya Hamka mengajarkan orang-orang untuk menghormati orang yang lebih tua saat dewasa, orang tua saat anak-anak, dan guru mereka di sekolah. Guru pertama bagi anak-anak adalah orang tua mereka. Mereka melanjutkan pendidikan di sekolah setelah mencapai usia dewasa, dan setelah masa sekolah mereka selesai, masyarakatlah tempat mereka menerapkan semua pengetahuan yang baru mereka peroleh dengan harapan dapat membantu sesama. Maka dari itu Buya Hamka membagi pendidik menjadi tiga kategori: yaitu orang tua, guru, dan masyarakat.

---

<sup>6</sup> DOSEN, T. G. D. *TELAAH PEMIKIRAN BUYA HAMKA TENTANG GURU IDEAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP KONTEN UNDANG-UNDANG NO 14 TAHUN 2005*.

<sup>7</sup> Nurhasanah, F., Ibnudin, I., & Syathori, A. (2023). *Konsep pendidikan menurut Buya Hamka dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer*. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 176-195.

*Pertama*, Orang tua adalah prioritas utama. Ketika seorang anak lahir, orang tua adalah orang pertama yang dilihatnya. Oleh karena itu, hingga anak tersebut mandiri, kedua orang tua bertanggung jawab untuk membesarkan dan mendidik anak pertama mereka.

Buya Hamka menegaskan bahwa pertumbuhan anak terjadi dalam tiga tahap: (1) Makanan sehat dan bergizi diberikan kepada anak saat ia masih kecil dan menyusu. (2) Orang tua memberikan contoh positif agar anak terbiasa berbuat baik ketika pikirannya mulai berkembang dan ia mulai bertanya. (3) Selama masa pubertas, hasrat dan imajinasi anak berada di puncaknya, menandai awal perjalanannya menuju kedewasaan. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang cinta damai, saling berbagi gagasan, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam akan lebih mampu berpikir kritis dan menjadi orang dewasa yang terhormat.

*Kedua*, guru. Buya Hamka menegaskan bahwa guru adalah kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu. Seorang guru yang kompeten harus memiliki wawasan yang luas, pengalaman yang luas, kebijaksanaan, kemurahan hati, ketenangan, dan kesabaran ketika murid-muridnya tidak langsung memahami pelajaran. Istilah "guru" dalam filsafat Jawa merupakan akronim dari kata "gu" (digugu) dan "ru" (ditiru). Hal ini menunjukkan bahwa murid-murid menghormati, mengikuti, dan/atau meniru guru mereka. Hal ini menunjukkan bahwa murid-murid secara teratur meniru tindakan dan instruksi guru karena mereka percaya dan menerima ilmu yang diajarkan guru tersebut. Oleh karena itu, sebelum mendidik anak-anak tentang benar dan salah, guru yang ideal harus mampu memberikan contoh yang baik dalam hal perilaku dan kepribadian.

*Ketiga*, Masyarakat. Buya Hamka menegaskan bahwa peran masyarakat dan kebijakan pemerintah memiliki dampak yang signifikan terhadap upaya mencetak generasi penerus yang berkualitas. Setiap peserta didik akan mengamati dan kemudian berusaha meniru budaya masyarakat tersebut. Oleh karena itu, akhlak peserta didik mencerminkan keadaan masyarakat tempat mereka tinggal. Untuk menyiapkan generasi masa depan yang cakap baik secara intelektual maupun etika, orang tua, sekolah, dan masyarakat semuanya punya peran besar. Selain itu, menurut Buya Hamka, menjadi seorang pendidik ideal yang baik juga mengandung sejumlah tugas dan tanggung jawab, diantaranya :

1. Adil dan obyektif kepada setiap peserta didiknya.
2. Berakhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan buruk.

3. Memberi kebebasan kepada peserta didik untuk berpikir, berkreasi, dan mengemukakan pendapatnya.
4. Menanamkan keberanian pada diri peserta didik.
5. Upah tidak dijadikan patokan utama dalam mengajar, namun harus ikhlas.

Guru haruslah menjaga diri dari segala sesuatu yang berbau syubhatagar tetap terjaga keilmuannya dan kepribadiannya. menurut Az-Zarnuji, bahwa guru harus wara' hal ini jelas mengandung muatan moral. Dalam masalah waro' ini, sebagian ulama meriwayatkan hadits Nabi sebagai berikut: "Barang siapa tidak berbuat waro' ketika belajar, maka Allah akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam: dimatikan dalam usia muda, ditempatkan ditengah komunitas orang bodoh, atau dijadikan abdi penguasa. Berbuat waro' ketika belajar, maka ilmunya bermanfaat, belajarnya mudah, dan faedahnya berlimpah.

Menurut Buya Hamka, terdapat empat karakteristik utama yang saling melengkapi yang membentuk pendidik ideal. Pertama, dimensi spiritual, yang menuntut guru untuk beriman, teguh dalam ketauhidan, dan bertakwa kepada Tuhan dalam menjalankan tanggung jawab mengajarnya. Kedua, dimensi moral, yang menuntut guru untuk jujur, dapat diandalkan, rendah hati, dan menjadi teladan sejati bagi siswanya. Ketiga, dimensi intelektual, yang menekankan penguasaan ilmu pengetahuan sekaligus tetap terbuka terhadap ide-ide baru, memberdayakan guru untuk menghadapi tuntutan dan kesulitan dunia kontemporer. Keempat, dimensi sosial, yang ditunjukkan oleh kepemimpinan yang dilandasi rasa welas asih, kemampuan berkomunikasi, dan kepedulian. Keempat elemen ini saling terkait karena secara kolektif membentuk instruktur yang berintegritas dan berwibawa serta berdampak positif bagi perkembangan generasi yang berdedikasi, berpengetahuan, dan berakhlak mulia.

## **2. Relevansi dalam Era Kontemporer**

Gagasan Buya Hamka tentang pendidik ideal tetap relevan dengan kondisi pendidikan Islam saat ini. Meskipun pandangannya berakar dari abad ke-20, nilai-nilai inti yang ia usung, seperti kejujuran, karakter mulia, dan perilaku teladan, masih sangat dibutuhkan dalam masyarakat modern. Generasi Muslim saat ini tidak hanya berbeda dalam jumlah dari generasi sebelumnya, tetapi juga ditandai oleh globalisasi, penyebaran teknologi digital, serta perubahan cepat dalam nilai-nilai sosial dan moral.

Dari perspektif ini, pemikiran Hamka dapat dianggap sebagai panduan normatif dan inspiratif dalam mengembangkan teknik pendidikan Islam yang relevan dan efektif.

### 1. Tantangan Globalisasi dan Krisis Identitas

Globalisasi telah sangat mempengaruhi cara pemuda Muslim berpikir, hidup, dan menghargai banyak hal. Budaya Barat sering kali mendorong egoisme, pencarian kesenangan, dan fokus pada ide-ide non-religius, yang tidak sejalan dengan keyakinan Islam.<sup>8</sup> Hal ini dapat menimbulkan kebingungan bagi pemuda Muslim saat ini, yang berusaha menyeimbangkan nilai-nilai Islam mereka dengan pengaruh budaya global di sekitar mereka. Dalam situasi ini, gagasan tentang guru ideal yang diusulkan oleh Hamka sangat penting. Seorang pendidik tidak hanya bertugas mengajar mata pelajaran, tetapi juga membantu siswa tetap teguh dalam nilai-nilai Islam mereka. Contoh perilaku baik yang dibicarakan Hamka dapat membantu pemuda Muslim tetap terhubung dengan identitas mereka meskipun terjadi perubahan akibat globalisasi.

### 2. Digitalisasi dan Literasi Islami

Era digital telah mengubah cara orang berinteraksi, belajar, dan mengakses informasi. Generasi muda, seperti Gen Z dan Alpha, telah tumbuh besar menggunakan media sosial, internet, dan alat komunikasi sejak usia dini. Meskipun hal ini telah membuat pembelajaran lebih mudah diakses, hal ini juga membawa masalah seperti kelebihan informasi, berita palsu, dan hilangnya nilai-nilai akibat paparan terhadap konten yang bertentangan dengan ajaran Islam. Meskipun Buya Hamka tidak hidup di era digital, ia menekankan pentingnya guru sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami yang benar dan yang salah.

### 3. Penguatan Akhlak di Tengah Krisis Moral

Salah satu kontribusi terbesar Hamka adalah fokusnya pada moral dan etika sebagai landasan pendidikan. Ia meyakini bahwa pengetahuan tanpa moral akan menghasilkan individu yang cerdas namun tidak etis. Ide ini masih sangat relevan hingga saat ini, mengingat adanya krisis moral yang semakin parah, yang terlihat dari penurunan etika, korupsi, dan melemahnya kepercayaan sosial. Hamka berpendapat bahwa pendidik ideal adalah mereka yang hidup sesuai dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan, bukan hanya sekadar membicarakannya. Di dunia saat

---

<sup>8</sup> Arifin, M. F. (2024). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka dalam Menjawab Isu-Isu Aktual Pendidikan Kontemporer. *Turats*, 17(2), 161-173.

ini, peran pendidik sebagai teladan positif sangat penting dalam membantu generasi muda mengembangkan kejujuran, integritas, dan rasa tanggung jawab.

#### 4. Integrasi Spiritualitas dan Ilmu Pengetahuan

Hamka adalah seorang pemikir modern yang menggabungkan logika dengan keyakinan Islam. Ia meyakini bahwa pendidikan agama dan pengetahuan umum tidak boleh dipisahkan, dan ia mendorong umat Islam untuk mempelajari ilmu pengetahuan tanpa melupakan keyakinan pada satu Tuhan. Ide ini sangat penting saat ini karena kita membutuhkan generasi baru umat Islam yang mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga memiliki spiritualitas yang mendalam. Menurut Hamka, pendidik yang ideal adalah pendidik yang dapat menghubungkan kemajuan ilmiah dengan nilai-nilai Islam, membantu umat Islam ikut serta dalam kemajuan dunia sambil tetap setia pada keyakinan mereka.

#### 5. Kontribusi bagi Pendidikan Karakter di Indonesia

Dalam konteks pendidikan nasional, gagasan Hamka juga relevan ketika membahas peningkatan pendidikan karakter. Pemerintah Indonesia menyoroti pentingnya mengajarkan karakter yang baik untuk membentuk generasi yang jujur dan berprinsip. Pemikiran Hamka, yang berfokus pada moralitas, memberikan teladan yang baik, dan mengembangkan kepribadian Islam, sejalan dengan tujuan ini. Pemikiran tersebut juga memberikan dasar agama yang kuat. Menggunakan pemikiran Hamka dapat membantu pendidikan Islam di Indonesia berkontribusi secara efektif dalam menciptakan generasi baru Muslim yang religius, setia kepada negara, dan mampu bersaing di dunia.

Penting juga untuk diingat bahwa gagasan Hamka memiliki beberapa batasan. Karena ia adalah pemikir dari abad ke-20, ia tidak membahas topik-topik modern seperti pendidikan menggunakan teknologi digital, metode pengajaran yang lebih melibatkan siswa secara aktif, atau pendekatan yang memasukkan budaya-budaya berbeda dalam pendidikan. Namun, meskipun memiliki batasan-batasan tersebut, gagasan-gagasan umum yang ia bagikan masih dapat menjadi titik awal. Gagasan-gagasan tersebut dapat dikembangkan dengan metode pengajaran modern saat ini. Oleh karena itu, pemikiran Hamka bukan hanya sesuatu dari masa lalu—ia juga merupakan sumber inspirasi yang masih berguna hingga saat ini.

### 3. Implementasi dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Ide-ide Buya Hamka mengenai apa yang membuat seorang pendidik ideal masih relevan hingga saat ini, tidak hanya secara teori tetapi juga dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia. Seorang pendidik yang etis, jujur, bijaksana, dan memberikan teladan yang baik memainkan peran kunci dalam membantu pemuda Muslim tetap teguh menghadapi tantangan globalisasi, teknologi, dan masalah moral. Ide-ide Hamka dapat dilihat dalam tiga bidang utama: sekolah dan tempat belajar formal lainnya, lingkungan belajar non-formal, serta peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan.

#### 1. Lembaga Pendidikan Formal

Pada tingkat sekolah dan madrasah, seorang pendidik memegang peranan penting dalam mengajarkan nilai-nilai Islam bersamaan dengan mata pelajaran modern. Ide Hamka tentang pendidik yang ideal dapat diimplementasikan dengan memasukkan pelajaran moral dalam semua mata pelajaran, bukan hanya yang berbau agama. Guru seharusnya menjadi teladan dalam hal disiplin, jujur, dan peduli, karena Hamka meyakini bahwa mencontohkan perilaku baik lebih efektif daripada sekadar membicarakannya. Hal ini dapat dilakukan dengan gaya pengajaran yang tidak terucapkan, yang menunjukkan bagaimana guru berperilaku dalam tindakan sehari-hari mereka.

Di universitas Islam, gagasan Hamka dapat diimplementasikan dengan meningkatkan pemahaman ilmiah yang menghubungkan tradisi Islam dengan penemuan ilmiah baru. Guru di tingkat ini harus mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, terbuka pikiran, dan memiliki rasa agama yang kuat. Dengan cara ini, kampus Islam tidak hanya akan melahirkan lulusan yang cerdas tetapi juga lulusan yang memiliki nilai moral yang kuat. Sama halnya dengan implementasi oleh KH. Imam Zarkasyi, yang mana beliau mengimplementasikan sistem pendidikan klaksikal yang dipimpin secara terarah dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Dengan harapan mahasiswa dapat menghasilkan ilmu yang besar, kritis dan berkualitas.<sup>9</sup>

#### 2. Lembaga Pendidikan Nonformal dan Pesantren

Salah satu pilar utama pendidikan Islam konvensional yaitu pesantren Islam, sangat penting dalam menerapkan teori-teori Hamka. Guru-guru di pesantren

---

<sup>9</sup> Al Mubarak, M. S., & Apip, A. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi untuk Pembentukan Intrapersonal Intelegensi. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 36–58. <https://doi.org/10.37542/dndj3n46>

Islam, baik kiai maupun ustaz, harus menginternalisasi nilai-nilai yang ditekankan oleh Hamka: integritas, kesederhanaan, dan perilaku yang baik. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan tradisi pesantren, yang menempatkan prioritas tinggi pada pengembangan karakter melalui hubungan yang erat dengan guru. Dengan menekankan keterbukaan terhadap pengetahuan kontemporer dan penggunaan teknologi tanpa mengorbankan idealisme spiritual yang mendasar, pemikiran Hamka dapat memperkaya model pendidikan pesantren.

### 3. Peran Keluarga dan Masyarakat

Hamka menekankan bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga bisa didapatkan melalui rumah dan masyarakat. Ketika berbicara tentang anak-anak, maka orang tua adalah guru utama bagi mereka. Oleh karena itu, menciptakan teladan orang tua dalam hal moral, ibadah, dan interaksi sosial dapat membantu keluarga mengadopsi gagasan tentang pendidik yang ideal. Selain itu, masyarakat juga dapat berperan sebagai lingkungan yang mendukung yang memegang teguh prinsip-prinsip Islam melalui budaya kelompok yang konstruktif.

## Kesimpulan

Menurut Buya Hamka, pendidik yang ideal mewakili keyakinannya akan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk individu yang seimbang. Selain menyampaikan pengetahuan, pendidik juga berperan sebagai teladan yang dapat menerapkan pengetahuan, etika, dan spiritualitas dalam situasi sehari-hari. Menurut Hamka, pendidik yang ideal adalah seseorang yang memiliki kesadaran sosial, kecerdasan intelektual, kejujuran, dan karakter yang tinggi. Aspek-aspek ini mengutamakan moralitas dan perilaku teladan sebagai pilar utama dalam membentuk generasi Muslim. Meskipun teori-teori Hamka berasal dari abad ke-20, tetapi teori-teori tersebut masih relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai lingkungan pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan tentang pendidik ideal dapat dimodifikasi untuk mendukung literasi digital Islam, pendidikan karakter, dan integrasi sains dan agama dapat diterapkan di lembaga pendidikan seperti universitas, madrasah, pesantren, dan sekolah. Dengan mengenali kekuatan serta keterbatasannya, pemikiran Buya Hamka tentang pendidik ideal bisa dilihat bukan sebagai ajaran yang sudah pasti dan tidak berubah, melainkan sebagai dasar nilai dan spiritual yang terus berkembang. Dasar ini bisa disempurnakan dengan pendekatan mengajar terkini agar lebih praktis dalam membentuk generasi Muslim masa kini

yang memiliki karakter Islami, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, serta mampu memberikan kontribusi positif di tengah kehidupan global.

### Daftar Pustaka

- Al Mubarak, M. S., & Apip, A. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi untuk Pembentukan Intrapersonal Intelegensi. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 36–58. <https://doi.org/10.37542/dndj3n46>
- Maulida, K. M., & Makrufi, A. D. (2025). Membangun karakter positif generasi Z dan Alpha: Peran metode pengajaran PAI ala Rasulullah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 277-294.
- Nurhalizah, D., Triatusty, N., Anwar, K., Huzaifah, A., & Siregar, S. R. (2025). Filsafat Islam Buya Hamka. *Khidmat*, 3(1), 08-16.
- Arifin, M. F. (2024). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM MENJAWAB ISU-ISU AKTUAL PENDIDIKAN KONTEMPORER. *Turats*, 17(2), 161–173. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i2.10495>
- Salsabilla, A., Daulay, N., & Al Farabi, M. (2024). Perspektif Buya Hamka tentang Urgensi Spiritual Quotient (SQ) dalam Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3179-3192.
- Pradikas, A. B., Pradiva, R. A., Syifa, R. F., Cyntia, J. Y. M., Wijaya, S. T., & Hidayah, A. N. (2024). Buya Hamka: Membangun Generasi Muhammadiyah dengan Ilmu Pengetahuan. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 226-235.
- Muhaemin, U. M. (2024). NILAI TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QURAN: STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN KLASIK DAN KONTEMPORER. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(02), 295-304.
- Nurhasanah, F., Ibnudin, I., & Syathori, A. (2023). *Konsep pendidikan menurut Buya Hamka dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer*. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 176-195.
- Maulana, A. P. (2023). *Hedonisme perspektif penafsiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Widiastuti, I. (2023). *KONTRIBUSI TASAWUF MODERN BUYA HAMKA TERHADAP PROBLEMATIKA KONTEMPORER* (Doctoral dissertation, S1-Aqidah Filsafat Islam).
- Azizah, N., & Jannah, M. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85-108.

- Khamsi, M. A., & Asiah, N. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). *Arfannur*, 2(2), 145-156.
- Nurhadi, N., & Rozi, F. (2020). Nilai-nilai pendidikan jiwa dalam buku *Tasawuf Modern karya Buya Hamka*. *Palapa*, 8(1), 178-195.
- Bali, M. M. E. I. (2020). Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka dalam Menghadapi Society Era. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(1), 62-76.
- Zul, D. R. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. *Kutubkhanah*, 20(2), 102-120.
- Makkawaru, M. (2019). *Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*. 8(3).
- Hidayati, H. (2018). Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. *el-Umdah*, 1(1), 25-42.
- Santoso, M. A. F. (2016). *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut Buya Hamka Tahun 1950-1980: Telaah Buku Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Alfiyah, A. (2016). Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 25-35.
- HAMKA, D. (2016). Lembaga budi. Republika Penerbit.
- HAMKA, B. B. A. *Biografi Buya Hamka*. *KARAKTERISTIK DAKWAH BUYA HAMKA*, 21
- DOSEN, T. G. D. *TELAAH PEMIKIRAN BUYA HAMKA TENTANG GURU IDEAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP KONTEN UNDANG-UNDANG NO 14 TAHUN 2005*.
- Hamka. (2014). *Tasawuf modern*. Republika Penerbit.
- Amrullah, A. M. A. K. (2003). *Tafsir al-azhar*. Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2.